

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT,
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI
AUDIT *GOING CONCERN***

SKIRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian *Oral Komprehensif* Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH :

SAID AHMAD BADRUN
NIM : 10573002128

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI S-1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Oleh :

Said Ahmad Badrun

Asumsi going concern merupakan salah satu asumsi dasar dalam menyusun laporan keuangan. Selain menilai kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan, auditor juga harus mengevaluasi masalah kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor yang menilai bahwa terdapat kesangsian besar tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. Penelitian dilakukan terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007. Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, data diolah menggunakan uji statistik Regression Logistic melalui program aplikasi SPSS ver.16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern oleh suatu perusahaan. Sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern oleh suatu perusahaan.

Kata kunci : Opini Audit Going Concern, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Regresi Logistik

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Sistematika Penulisan	17
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Auditing Secara Umum	19
B. Opini Audit	21
C. Opini audit <i>going concern</i>	23
D. Manfaat Informasi <i>Going Concern</i>	26
E. Tanggung Jawab Auditor terhadap Going Concern	28
F. Prosedur Audit dalam Menilai <i>Going Concern</i>	32
G. Pertimbangan Going concern atas Rencana Manajemen	32
H. Pertimbangan Dampak Informasi <i>Going concern</i> terhadap Laporan Keuangan	34
I. Kondisi Keuangan Perusahaan	35
J. Penelitian Terdahulu	39
K. Pandangan Al-qur'an tentang Akuntansi	41
L. Kerangka Skematis Model Penelitian	42
M. Pengembangan Hipotesis	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	49
B. Jenis dan Sumber Data	49
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
D. Metode Analisis Data	53
E. Pengujian Hipotesis	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
B. Analisis Data Dan Pembahasan	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Keterbatasan	72
C. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan kelas kakap juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar.

Kelangsungan hidup suatu entitas, selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk *survive* selama mungkin. Oleh karenanya, adalah wajar jika tudingan pertama ditujukan kepada manajemen. Namun tudingan itu juga berpotensi besar melebar hingga kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit, mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor dan pemegang saham mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat

diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Pada umumnya perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor mau menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Keuntungan dari adanya perusahaan publik dari sudut pandang investor antara lain adalah investor akan mendapat perlindungan dari otoritas pasar modal karena adanya peraturan yang harus ditaati perusahaan emiten. Otoritas pasar modal membuat peraturan untuk melindungi investor dari praktek-praktek yang tidak sehat. Untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik perusahaan, otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan emiten menyerahkan laporan-laporan rutin dan juga laporan-laporan khusus yang menerangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada perusahaan (Hartono, 1998:44). Laporan-laporan rutin yang harus diserahkan emiten diantaranya adalah laporan keuangan auditan.

Menurut Arens dan Loebbecke (2001), laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang

diperolehnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dari sudut pandang pemakai, laporan audit dianggap sebagai produk utama dari proses atestasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Munawir (2001) menekankan bahwa hasil akhir dari proses pemeriksaan oleh auditor adalah laporan audit yang merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *audit report*. Tanggung jawab auditor terletak pada opini yang diberikan, sementara isi dari laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Selama dalam proses Audit hingga pemberian opininya,

auditor dalam melaksanakan setiap tahapan auditnya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan.

Para pemakai laporan keuangan, dalam hal ini adalah investor terkadang tidak dapat memahami makna yang terkandung dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Investor akan lebih mudah membaca serta lebih mempercayai laporan keuangan auditan. Laporan Auditor Independen yang memuat opini atas laporan keuangan perusahaan akan digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor untuk menentukan investasi yang akan ditanam. Oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang relevan bagi investor (Levitt, 1999).

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994:410.2). Berdasarkan pernyataan ini, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain, seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas, sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (SPAP, 1994:341.2). *Going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hany *et. al.*, 2003).

Masalah mulai timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini

going concern yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian. Kasus seperti ini sangat menarik perhatian publik dan para peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menon dan Schwartz tahun 1986 bahwa kurang dari 50% perusahaan yang mengalami kebangkrutan menerima opini dengan *going concern opinion* dari auditor untuk laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari perusahaan yang berpotensi bangkrut menerima opini *non going concern*. Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkap ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjelas mengiuti alinea opini Selanjutnya, dalam SAS Nomor 59 auditor disyaratkan untuk mengevaluas prospek dimana suatu klien akan mampu untuk melanjutkan keberadaanny untuk periode waktu yang layak sebagai bagian dari setiap keterlibatan Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusaha tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yan mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "*standard*" atau "*unqualified*".

Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahapan analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard *et al.*, 1998). Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagai besar aktiva.
3. Masalah Intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah Extern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Ramalan bahwa suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak, termasuk dalam salah satu pertimbangan dalam penerbitan keputusan *going concern*. Ross *et al.* (2002), menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah suatu perusahaan mengalami suatu kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu

langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar (*default*) pada perjanjian hutang, dan akhirnya mengarah kepada kebangkrutan maka *going concern* perusahaan tersebut diragukan. (Beaver, 1966). Solikah (2007) melakukan penelitian tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan dengan jangka waktu lima tahun sebelum perusahaan itu betul-betul mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu, Altman (1968) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan *multivariate* untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan pada pengaruh secara bersama-sama dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil riset tersebut kemudian dikenal sebagai *Altman Z Score*.

Opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan member imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996). Apabila

perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan / kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP,1994:341.2).

Pada penelitian ini, kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penulis beralasan : (1) Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown *et al.* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Hal ini sejalan dengan Mckeown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kemudian, (2) Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit

going concern tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Selain itu, (3) kualitas audit juga berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP. KAP yang sudah memiliki reputasi di dunia usaha tentunya sangat profesional dan independen dalam memberikan opini audit kepada perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar dan bagus reputasinya, tingkat independen dari KAP tersebut juga akan terjaga. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell *et al.* (1995), reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan *industry specialization* mendorong auditor untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, auditor spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor yang tidak spesialis.

Kemudian, (4) Tingkat pertumbuhan perusahaan juga berperan terhadap penyampaian opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam

industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et al.*, 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004), memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Selanjutnya, (5) ukuran perusahaan juga diduga mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Mutchler (1985) dalam Setyarno *et al.* (2006), menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan yang besar dianggap lebih dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. McKeown *et al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007), mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee audit* tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee audit* yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Banyak penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain oleh Hani *et al.* (2003), yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Petronela (2004), yang memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Sementara itu penelitian

yang dilakukan oleh Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, rasio aktifitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Sementara itu, penelitian yang menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern* dilakukan antara lain oleh Ruiz Barbadillo *et al.* (2004) dan Vanstraelen (2002). Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Manao dan Nursetyo (2002), Fanny dan Saputra (2005), Ramadhany (2004) dan Setyarno (2006). Manao dan Nursetyo (2002) menggunakan *Big Five Firms* dan *Non Big Five firms* sebagai proksi dari kualitas audit, Fanny dan Saputra (2005) menggunakan *Big Five* dan *Non Big Five* sebagai proksi dari reputasi auditor, Ramadhany (2004) dan Setyarno (2006) menggunakan skala auditor sebagai proksi reputasi auditor. Penelitian ini juga menggunakan proksi kualitas audit seperti yang dilakukan Manao dan Nursetyo.

Sedangkan bukti empiris yang melandasi penelitian ini antara lain yaitu :

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.* (2006) yang meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* penelitian ini menjadikan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange tahun 2000-2004 sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi

keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan secara empiris tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan penelitian yang dilakukan oleh (2) Badingatus Solikah (2007), yang menjadikan kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independen, dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen penelitiannya dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005 dan 2006. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2006) yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama dengan penelitian-penelitian di atas, namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun terakhir 2005-2007. Kedua, peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan dalam variabel independen dengan alasan bahwa ukuran perusahaan yang kecil akan lebih besar probabilitasnya untuk menerima opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar. Mutcher (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih

berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”**.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan opini audit *going concern*?
3. Apakah Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Pengaruh penerapan Kualitas Audit terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*
3. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*
4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*
5. Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Perusahaan, khususnya mengenai pengaruh penerapan Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan dan referensi empiris mengenai pengaruh pelaksanaan Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan ukuran perusahaan

terhadap Opini Audit *Going Concern*

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan empiris kepada penulis mengenai pengaruh pelaksanaan Pengaruh Pelaksanaan Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* disamping pengetahuan konseptual yang telah penulis miliki.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang mendasari pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, kajian-kajian penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang Variabel Penelitian dan Definisi Operasional oleh beberapa ahli, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Auditing Secara Umum

Auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan klien. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan, walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Agoes, 2004).

Auditing / pemeriksaan akuntansi bertujuan memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena tujuan akhir auditing adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan suatu perusahaan. Auditing merupakan salah satu bentuk attestasi. Attestasi adalah merupakan suatu komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya. Disamping itu *auditing* juga merupakan salah satu bentuk jasa *assurance* (Agoes, 2004).

Pemeriksaan akuntansi atau auditing didefinisikan sebagai berikut :

“Auditing adalah Pengumpulan dan Evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen (Arens *et.*, 2008)”.

Standar auditing, yaitu:

a). Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama

b). Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c). Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

B. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

Opini Auditor terdiri atas 5 jenis (Mulyadi, 2002:416) yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan

keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d) Penekanan atas suatu hal
- e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan *klien*.

C. Opini audit *going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Dalam ilmu akuntansi, perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu

yang melebihi satu periode akuntansi (*going concern*). Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi likuidasi dengan basis nilai realisasi.

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Adalah tanggung jawab utama *director* untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya

informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 1994:341.3).

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
 1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- b. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
 1. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *Going Concern Report* yang harus

dipilih. Karena pemberian status *Going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 membolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

D. Manfaat Informasi *Going Concern*

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

a. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sector perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tidak tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11% – 17% dari nilai perusahaan. Contohnya biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan - tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

E. Tanggung Jawab Auditor terhadap Going Concern

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994:410.2). Berdasarkan pernyataan ini, auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun tidak.

Auditor harus menilai hal-hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Sebab seluruh aktivitas / transaksi yang telah dan akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karenanya, juga ikut untuk diaudit. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Seorang auditor harus memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, yaitu dengan membuat keputusan etis tentang laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevini, 1986 dalam Solikah, 2007). Faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan etis seorang akuntan ketika menghadapi dilemma etika adalah:

a. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor (Sularso dan Na'im, 1999). Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing. Larkin (2000) melakukan penelitian yang melibatkan auditor di lembaga keuangan dan menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai hubungan yang positif dalam pengambilan keputusan etis.

b. Komitmen Profesional

Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literature akuntansi adalah sebagai berikut: 1) suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai di dalam organisasi profesi, 2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi, 3) gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi (Jeffrey dan Weatherholt, 1996). Dia menguji hubungan antara komitmen profesional, pemahaman etika dan sikap ketaatan terhadap aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan komitmen profesional yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan terhadap aturan dibandingkan dengan akuntan dengan komitmen profesional yang rendah.

c. Orientasi Etika

Orientasi etika (*ethical orientation*) berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika. Tujuan utama akuntan sebagai sebuah profesi audit adalah juga termasuk menghindari kerugian yang diterima oleh pengguna laporan keuangan, sehingga seorang auditor yang memiliki orientasi etika idealis akan selalu merujuk kepada tujuan dan arahan yang ada pada standar profesionalnya.

d. Nilai Etika Organisasi

Nilai etika organisasi (*corporate ethical value*) adalah sebuah system nilai-nilai etis yang ada di dalam organisasi. System nilai ini dihasilkan dari proses akulturisasi dari berbagai nilai-nilai yang ada, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi. Nilai etika organisasi dapat digunakan untuk menetapkan dan sebagai patokan dalam menggambarkan apa-apa yang dikerjakan merupakan hal yang ‘baik’ atau ‘etis’ dan hal yang ‘tidak baik’ atau ‘tidak etis’ dalam organisasi.

Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Mengacu kepada *Statement On Auditing Standard* (SAS, 1988) Nomor 59, auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Pernyataan Standar Akuntansi (PSA) Nomor 29 paragraf

11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

IAI disamping menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.4, juga menerbitkan Interpretasi Pernyataan Standar Auditing (IPSA) No.30.01 tentang “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas”. ITSA tersebut menganggap auditor perlu untuk mempertimbangkan tiga hal yaitu :

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut
3. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak pada kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

Walaupun auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup entitas, namun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa satuan usaha kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, bahkan dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti menunjukkan kinerja auditor tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkan kesangsian

besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

F. Prosedur Audit dalam Menilai *Going Concern*

Auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi kondisi *going concern*. Hasil prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut. Berikut adalah contoh prosedur yang dapat mengidentifikasi kondisi *going concern* (IAI, 2001:341.3) :

- a. Prosedur analitis
- b. Penelaahan peristiwa kemudian
- c. Penelaahan kepatuhan terhadap syarat – syarat utang dan perjanjian penarikan utang
- d. Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite atau panitia penting yang dibentuk
- e. Pengajuan pertanyaan kepada penasihat hukum *auditee* tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan *auditee*
- f. Konfirmasi dengan pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.

G. Pertimbangan *Going concern* atas Rencana Manajemen

Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan dampak negatif rencana tersebut

dapat dikurangi dalam jangka waktu pantas, serta apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi :

- a. Rencana untuk menjual aktiva
- b. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
- c. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
- d. Rencana untuk menaikkan modal pemilik

Dalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsur – unsur yang terutama signifikan untuk mengatasi dampak negatif kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan serta melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut. Sebagai contoh, auditor harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan tentang kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembelanjaan aktiva yang telah direncanakan.

Jika informasi keuangan prospektif sangat signifikan bagi rencana manajemen, auditor harus meminta kepada manajemen untuk menyediakan informasi tersebut dan harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan terhadap asumsi signifikan yang melandasi informasi itu. Auditor harus menaruh perhatian khusus atas asumsi yang :

1. Material bagi informasi keuangan prospektif
2. Rentan atau mudah sekali berubah
3. Tidak konsisten dengan trend masa lalu

Pertimbangan auditor harus didasarkan atas pengetahuannya mengenai satuan usaha, bisnis, dan manajemennya dan harus meliputi :

1. Membaca informasi keuangan prospektif dan asumsi yang melandasinya.
2. Membandingkan informasi keuangan prospektif periode lalu dengan hasil sesungguhnya yang dicapai sampai saat ini.

Jika auditor mulai menyadari faktor – faktor yang dampaknya tidak tecermin dalam informasi keuangan prospektif tersebut, ia harus membicarakan faktor-faktor tersebut dengan manajemen dan jika perlu, auditor harus meminta perbaikan atas informasi keuangan prospektif tersebut.

H. Pertimbangan Dampak Informasi Going concern terhadap Laporan Keuangan

Bila setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus mempertimbangkan dampak yang kemungkinan timbul atas laporan keuangan dan cukup atau tidaknya pengungkapannya. Beberapa informasi yang dapat diungkapkan meliputi :

- a. Kondisi atau peristiwa yang menimbulkan kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
- b. Dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kondisi atau peristiwa tersebut.

- c. Evaluasi manajemen terhadap signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa dan faktor – faktor yang melemahkan dampak negatifnya.
- d. Kemungkinan dihentikannya operasi satuan usaha.
- e. Rencana manajemen (termasuk informasi keuangan prospektif yang relevan.
- f. Informasi mengenai kemungkinan pulihnya kembali keadaan satuan usaha, atau klasifikasi aktiva yang dicatat atau klasifikasi utang.

I. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode / kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi.

Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah :

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset (modal kerja/total asset)}$

$Z2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset (pendapatan sebelum bunga dan pajak/total asset)}$

$Z4 = \text{market capitalization/book value of debt (nilai pasar modal/nilai buku hutang)}$

$Z5 = \text{sales/total asset (penjualan/asset)}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar mode prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan – perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan – perusahaan di sektor swasta baik yang *go public* maupun *non go public*. Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut (Edward I Altman, 1983 : 106) :

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dimana :

$Z1 = \text{working capital/total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z5 = \text{sales/total asset}$

Z Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z*

Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Z1 = Modal kerja terhadap total harta (*ratio working capital to total assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relative terhadap total kapitalisasinya. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.
- b. Rasio Z2 = Laba ditahan terhadap total harta (*ratio retained earnings to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.
- c. Rasio Z3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*ratio earning before interest and tax to total assets*) digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)

tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata – rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.

- d. Rasio Z4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*ratio market value of equity to book value of total debt*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.
- e. Rasio Z5 = Penjualan terhadap total harta (*ratio sales to total assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005:24). Kemudian nilai dari *Z Score* tersebut dianalisis dan dikelompokkan kedalam 3 kelompok dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel II.1. Kriteria titik *cut off* Model *Z Score*

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81 – 2,99	Bangkrut
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Rawan Bangkrut

Sumber : Sawyer, 2005 : 24

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani *et al.* (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Meskipun penelitian-penelitian tentang *going concern opinion* telah banyak dilakukan namun penelitian yang menghubungkan antara variabel keuangan dengan variabel non keuangan masih terbatas. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruiz Barbadillo *et al.* (2004), dimana dalam penelitian tersebut menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Sedangkan penelitian di Indonesia yang selaras dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Eko Budi Setyarno

Penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta 2 variabel non keuangan

(kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000 - 2004. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 295 perusahaan.

Dengan menggunakan alat analisis Regresi Logistik , hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Penelitian Badingatus Sadikhah (2007)

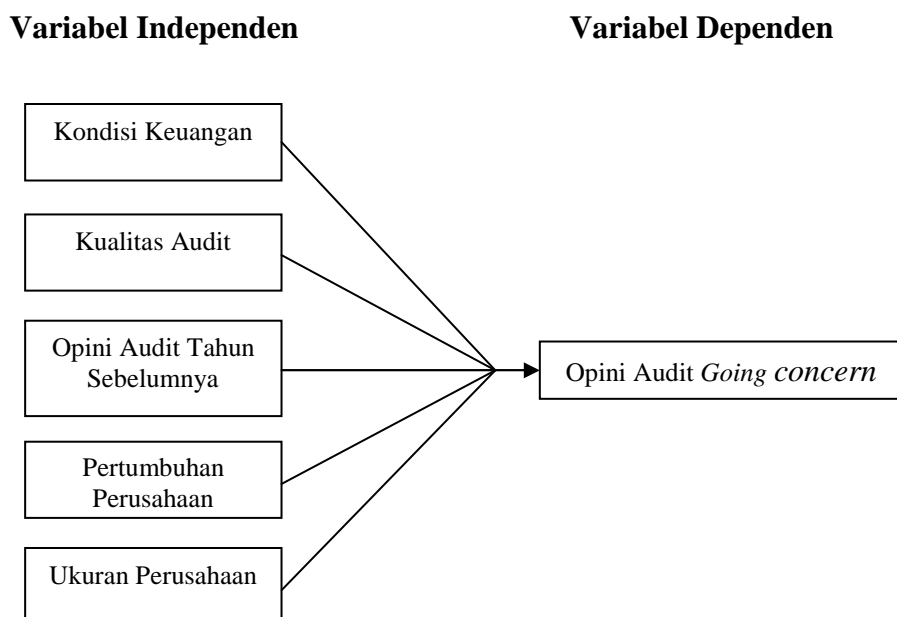
Badingatus Solikah (2007) meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005 dan 2006. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno (2006) yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

L. Kerangka Skematis Model Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah penerimaan opini audit *going concern*. Hubungan antar variabel tersebut tampak dalam gambar dibawah ini

Gambar 2.1 Kerangka Skematis Model Penelitian



M. Pengembangan Hipotesis

Seorang auditor sesuai dengan SPAP tahun 1994:410.2 memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun tidak. Auditor harus menilai hal – hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu patas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown *et al.* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006), menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Mc Kweon, Carcello dan Neal, artinya semakin buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan atau semakin tingginya resiko kebangkrutan suatu perusahaan maka kemungkinan penerimaan

opini audit *going concern* juga akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et al.*, 2004). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah -masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Crasswell *et al.* (1995) dalam Setyarno (2006), meneliti kualitas auditor yang diukur dengan menggunakan *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fee audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini *going concern*. Altman (1982), dan Chen dan Church (1992), membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Hasil lainnya menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*

Perusahaan yang menerima opini *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996). Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya dimata masyarakat. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern*, berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang. Sementara perusahaan dengan opini *non going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang. Karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Muslich, 2003:57). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran dan tingkat pertumbuhan perusahaan juga berperan terhadap penyampaian opini going concern. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mem-pertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et al.*, 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*. (Solikah, 2007). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H4 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan. Mutchler (1985) dalam Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima

opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan yang besar dianggap lebih dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

McKeown *et al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee audit* tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee audit* yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Rhagunandan dan Subramanyam (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa auditor lebih berkemungkinan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki total *asset* yang lebih kecil, walaupun perusahaan dengan total *asset* lebih besar kelihatan lebih sering mengalami kebangkrutan. Suwarjono (2005) dalam Iriyani (2007), menyatakan bahwa tingkat kegagalan usaha adalah tinggi terutama untuk perusahaan perseorangan yang kecil. Perusahaan besar dipercaya lebih dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang satu lainnya (Setyarno *et al.*, 2006).

Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampel dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan penelitian (2005-2007).
2. Mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal dua kali selama periode penelitian.
3. Perusahaan menerima opini audit *going concern*.
4. Data yang dibutuhkan tersedia lengkap.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*documentary data*) yang berupa literatur pendukung dan penelitian terdahulu, dan

laporan keuangan. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:146), data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:147), data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data penelitian ini bersumber pada data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go publik* di BEI, yang diunduh melalui internet di situs: <http://www.idx.co.id>. Selain itu, data juga diperoleh dari buku *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Riau yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 73 Pekanbaru.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

a). Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

b). Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini terdiri dari kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, opini audit pada tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

1. Kondisi Keuangan Perusahaan (*Z SCORE*)

Dalam penelitian ini, kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*. Rumus yang digunakan adalah :

$$Z = 0,012Z1 + 0,014Z2 + 0,033Z3 + 0,006Z4 + 0,999Z5$$

Dimana :

$Z1 = \text{working capital/total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z5 = \text{sales/total asset}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing–masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Z Score* ini berupa skala rasio.

2. Kualitas Audit (KAP)

Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana 1

untuk auditor yang tergabung dalam *The Big 4* KAP dan 0 untuk auditor yang tidak tergabung dalam *The Big 4* KAP.

Di Indonesia, ada empat KAP besar yang berafiliasi dengan *The Big Four* (Wikipedia, April 2009):

- KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – berafiliasi dengan *Ernst & Young*
- KAP Osman Bing Satrio - berafiliasi dengan *Deloitte*
- KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja - berafiliasi dengan *KPMG*
- KAP Haryanto Sahari - berafiliasi dengan *PwC*

3. Opini Audit Tahun Sebelumnya (PRIOP)

Didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan, opini audit *going concern* (OAGC) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NOAGC) diberi kode 0.

4. Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan sampel. Artinya semakin meningkat penjualan ataupun pendapatan operasional suatu perusahaan, maka semakin bagus pertumbuhan perusahaannya.

Rasio pertumbuhan perusahaan dilihat dengan menggunakan rasio :

$$\text{Company Growth} = \frac{\text{Operational Income}_t - \text{Operational Income}_{t-1}}{\text{Operational Income}_{t-1}}$$

5. Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan

natural log of asset perusahaan. Penggunaan *natural log* disini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih sehingga akan dapat mengurangi variabilitas dari total aktiva perusahaan serta meminimisasi *standart error* koefisien regresi (Tendelilin, 2007).

$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Asset}$

D. Metode Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis data dan pengujian kelayakan terhadap model regresi logistik yang digunakan. Analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini boleh tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennnya. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Ver. 16. Berikut ini adalah analisis yang dilakukan, yaitu :

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak

dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

2. *Nagelkerke R Square*

Nagelkerke R Square digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R Square* berbeda dengan *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005). *R Square* tidak boleh digunakan pada regresi logistik, karena tidak dimungkinkan untuk mengamati nilai 0 atau 1 (variabel *dummy*) pada variabel terikat.

3. *Uji Likelihood*

Uji Likelihood digunakan untuk menilai bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2005:218). *Uji Likelihood* ditentukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya penurunan pada nilai *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik.

4. *Correlation Matrix*

Correlation Matrix digunakan untuk menguji *Multikolinearitas* antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen, yaitu jika nilai *corelation matrix* masing-masing variabel <0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

5. *Clasification Table*

Langkah selanjutnya untuk menilai *Overall Model Fit* adalah dengan menentukan *Clasification Table*. *Classification Table* digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

E. Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$OAGC = \alpha + \beta_1 \text{FINC} + \beta_2 \text{ADTR} + \beta_3 \text{PRIOP} + \beta_4 \text{COGR} + \beta_5 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Dimana :

OAGC = *Dummy* variabel opini audit (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going cocern* (OAGC) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (AOAGC)).

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

FINC = Kondisi Keuangan Perusahaan

ADTR = Kualitas Auditor yang diproksikan variabel *dummy* (1 untuk auditor yang tergabung skala besar dan 0 untuk yang bukan)

PRIOP = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern* (OAGC), 0 bila bukan (NGCAO))

COGR = Rasio Pertumbuhan Perusahaan

SIZE = Ukuran Perusahaan

ε = Kesalahan Residual

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Bila nilai koefisien regresi < 0.05 , maka hipotesis yang diajukan diterima. Namun bila nilai koefisien regresi > 0.05 , maka hipotesis yang diajukan ditolak.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) dari tahun 2005-2007, yaitu berjumlah 153 perusahaan. Setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria pemilihan sampel tertentu (*purposive sampling*), diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 17 perusahaan. Berikut adalah nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel. IV.1. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1.	PT. Ades Water Indonesia, Tbk
2.	PT. Eratex Djaja, Tbk
3.	PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk
4.	PT. Texmaco Jaya, Tbk
5.	PT. Hanson Internasional, Tbk
6.	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk
7.	PT. Daya Sakti Unggul Corp, Tbk
8.	PT. Surabaya Agung Indstry Pulp, Tbk
9.	PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk
10.	PT. Polysindo Ekaperkasa, Tbk
11.	PT. Resource Alam Indonesia, Tbk
12.	PT. Kedaung Indah Can, Tbk
13.	PT. Intikramik Alamasri Industry, Tbk
14.	PT. Mulia Industrindo, Tbk
15.	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk
16.	PT. Allbond Makmur Usaha, Tbk
17.	PT. Perdana Bangun Pusaka, Tbk

Sumber: ICMD tahun 2008

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan dari masing-masing variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum (*min*), maksimum (*max*), rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

Tabel IV.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPINI	51	0	1	.82	.385
Z-score	51	-28.09	1.86	-1.2724	4.60094
KAP	51	0	1	.35	.483
PRIOP	51	0	1	.80	.401
GROWTH	51	-.72	2.51	.0557	.46030
LNSIZE	51	24.37	29.44	26.7735	1.35743
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari tabel VI.2 di atas, diketahui bahwa dari 51 sampel, variabel opini audit tahun sebelumnya (OPINI) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum adalah 1. Nilai rata-rata variabel sebesar 0,82, sedangkan standar deviasi sebesar 0,385.

Untuk variabel kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), nilai minimum sebesar -28.09 dan nilai maksimum sebesar 1.86. selanjutnya, nilai rata-rata variabel sebesar -1,2724, dengan standar deviasi sebesar 4,601.

Variabel kualitas auditor (KAP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Selanjutnya, nilai rata-rata variabel sebesar 0,35, dengan standar deviasi sebesar 0,483.

Pada tabel VI.2 dapat diketahui bahwa opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata variabel sebesar 0,80, dengan standar deviasi sebesar 0,401.

Untuk variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH), nilai minimum sebesar -0,72 dan nilai maksimum adalah 2,51. Selanjutnya, nilai rata-rata variabel sebesar 0,056, dengan standar deviasi sebesar 0,460.

Statistik deskriptif pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) memiliki nilai minimal sebesar 24,37 dan nilai maksimal sebesar 29,44. selanjutnya, nilai rata-rata variabel sebesar 26,77, dengan standar deviasi sebesar 1,36.

2. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan model yang tepat digunakan untuk menganalisis data variabel dependen kualitatif atau klasifikasi. Variabel independen bisa berupa ordinal maupun interval. Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Overall Model Fit

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. *Overall Model Fit* adalah pengukuran menentukan keseluruhan model, apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Overall Model Fit* dilihat dari

nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Log Likelihood*, *Nagelkerke R Square*, *Correlation Matrix* dan *Classification Table*.

1). *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Kelayakan model regresi logistik, diuji dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Jika nilai signifikansi *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* $>0,05$, berarti model regresi yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dapat diterima dalam analisis selanjutnya.

Tabel IV.3. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.302	8	.244

Sumber : Hasil pengolahan data

Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,244, nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari pada 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

2). *Nagelkerke R Square*

Nagelkerke R Square digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai *Nagelkerke R*

Square dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

Tabel IV.4. Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34.076 ^a	.232	.383

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel IV.4 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,383 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 38%, sisanya sebesar 62 % dijelaskan oleh variabilitas variabel - variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel kondisi keuangan (ZSCORE), kualitas audit (KAP), opini audit tahun sebelumnya (PRIOP), pertumbuhan perusahaan (SALES), dan ukuran perusahaan (LNSIZE), dapat menjelaskan variabel opini audit *going concern* sebesar 38%.

3). Uji Likelihood

Uji *Likelihood* digunakan untuk menilai bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Uji *Likelihood* ditentukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal (*Block 0*) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir (*Block 1*). Adanya penurunan pada nilai Log Likelihood menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik.

Tabel IV.5 Nilai -2 Log Likelihood (Block 0 : Beginning Block)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	48.006	1.294
	2	47.534	1.523
	3	47.532	1.540
	4	47.532	1.540

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel IV.6 Nilai -2 Log Likelihood (Block 1 : metode = Enter)

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Zscore	KAP	PRIOP	GROWTH
Step 1	1	39.932	2.178	-.046	.315	1.535	.440
	2	36.254	6.475	-.138	.472	1.928	1.246
	3	34.483	12.515	-.342	.449	1.953	2.123
	4	34.091	15.669	-.503	.449	1.962	2.344
	5	34.076	16.268	-.540	.441	1.963	2.386
	6	34.076	16.290	-.542	.440	1.963	2.388
	7	34.076	16.290	-.542	.440	1.963	2.388

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel IV.7. Penurunan nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood awal (Block 0)	47,532
-2 Log Likelihood akhir (Block 1)	34,076
Penurunan -2 Log Likelihood	13,456

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai $-2Log$ *Likelihood* sebesar 13,456. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan lebih baik, dan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4). *Correlation Matrix*

Correlation Matrix digunakan untuk menguji *Multikolinearitas* antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen, yaitu jika nilai *corelation matrix* masing-masing variabel $<0,8$ berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel IV.8. *Correlation Matrix*

		Correlation Matrix					
		Constant	Zscore	KAP	PRIOP	GROWTH	LNSIZE
Step 1	Constant	1.000	-.427	.041	.096	.497	-.997
	Zscore	-.427	1.000	.007	.117	-.102	.407
	KAP	.041	.007	1.000	.340	-.201	-.089
	PRIOP	.096	.117	.340	1.000	.031	-.156
	GROWTH	.497	-.102	-.201	.031	1.000	-.484
	LNSIZE	-.997	.407	-.089	-.156	-.484	1.000

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel IV.8 menunjukkan korelasi antara variabel independen. Nilai *correlation matrix* di atas menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen, karena nilai korelasinya masih jauh di bawah 0,8.

(GROWTH), dan ukuran perusahaan (LNSIZE), terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*.

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0.05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0.05, maka H_a diterima.

Tabel IV.10. Hasil Perhitungan Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Zscore	-.542	.349	2.411	1	.120	.582
	KAP	.440	.998	.195	1	.659	1.553
	PRIOP	1.963	.980	4.009	1	.045	7.119
	GROWTH	2.388	1.850	1.667	1	.197	10.894
	LNSIZE	-.606	.472	1.644	1	.200	.546
	Constant	16.290	12.650	1.658	1	.198	1.187E7

a. Variable(s) entered on step 1: Zscore, KAP, PRIOP, GROWTH, LNSIZE.

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari hasil pengujian hipotesis pada tabel IV.10 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{OPINI} = 16,290 - 0,542\text{ZSCORE} + 0,440\text{KAP} + 1,963\text{PRIOP} + 2.388\text{GROWTH} - 0,606\text{LNSIZE}$$

C. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

H₁ : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Z Score*, pada Tabel IV.10 menunjukkan koefisien -0,542 dengan tingkat signifikansi $0,120 > 0,05$ yang berarti H_1 **ditolak**. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikah (2007), Setyarno *et al.* (2006), dan Fanny dan Saputra (2005), yang berhasil membuktikan adanya pengaruh antara kondisi keuangan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Mc Keown *et al.* (1991) dalam Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Walaupun pada penelitian ini kondisi keuangan yang diproksi dengan *Z SCORE* tidak mempengaruhi secara signifikan, namun tanda koefisien variabel *Z Score* ini mempunyai nilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena tidak semua perusahaan berkategori “bangkrut” menurut *Z SCORE*, belum tentu menerima opini audit *going concern* pada kenyataannya. Sehingga dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa *Z SCORE* tidak menentukan secara signifikan atas penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan.

H₂ : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien 0,440 dengan tingkat signifikansi $0,659 > 0,05$ yang berarti H₂ **ditolak**. Hasil ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan. Namun, tanda koefisien variabel kualitas audit ini negatif, yang berarti bahwa bila suatu perusahaan diaudit oleh KAP besar (*the big 4*) maka semakin besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Mutchler *et al.* (1997) yang menemukan bukti bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*). Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Iriyani (2007), Santosa dan Wedari (2007), serta Setyarno *et al.* (2006), bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Begitu pula Fanny dan Saputra (2005), mereka mengemukakan bahwa besar kecilnya sebuah KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Kantor KAP, baik yang berskala besar maupun yang kecil, akan selalu bersikap objektif dalam memberikan pendapat.

Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005), mengemukakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit. Ia mengemukakan bahwa hal ini terjadi karena ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga

mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four firms* atau bukan.

H₃ : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,963 dengan tingkat signifikansi 0,045. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05, berarti nilai $0,045 < 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis **diterima**. Hasil penelitian ini berhasil mendukung **H₃** yang diajukan, sehingga dari penelitian ini terbukti bahwa **opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern***. Tanda koefisien (β) variabel PRIOP ini positif, menunjukkan hubungan searah, yang berarti apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan untuk kembali kembali opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Mutchler (1984), Setyarno *et al.* (2006), Solikah (2007), Iriyani (2007), dan Rahayu (2007), serta Praptitorini dan Januarti (2007), yang membuktikan bahwa opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan kembali opini yang sama pada tahun tersebut. Nogler (1995) dalam Santosa dan Wedari (2007), mengatakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan

keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat dikeluarkan kembali.

H₄ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) yang diproksi dengan peningkatan penjualan pada tabel IV.10, menunjukkan nilai koefisien 2,388 dengan tingkat signifikansi $0,197 > 0,05$ yang berarti H₄ **ditolak**. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan, dan diperoleh bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Penolakan hipotesis ini sesuai dengan data yang diperoleh dan diolah. Dari data tersebut disimpulkan bahwa baik perusahaan yang menerima opini audit *going concern* maupun yang menerima opini audit selain *going concern*, memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tidak jauh berbeda. Bahkan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, tetap menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), serta Fanny dan Saputra (2005). Fanny dan Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio

pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan (LNSIZE) pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien -0,440 dengan tingkat signifikansi $0,200 > 0,05$ yang berarti H₅ **ditolak**. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Walaupun hasil penelitian ini belum dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*, namun tanda koefisien variabel kualitas audit ini bernilai negatif, yang berarti bahwa semakin kecil suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Iriyani (2007) juga memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan data yang diperoleh, perusahaan dengan total asset yang lebih besar juga menerima opini audit *going concern*, dan sebaliknya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis *logistic regression*, melalui program aplikasi *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 16*. Sampel perusahaan terdiri dari 17 perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007.
2. Hasil pengujian *overall Model Fit* yang dilihat dari nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan uji *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model yang digunakan *fit* dengan data dan mampu memprediksi nilai observasinya. *Correlation Matrix* juga menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antara variabel independen.
3. *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dari model yang digunakan hanya mampu menjelaskan fenomena tersebut sebanyak 38%, sedangkan 62% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Selanjutnya, kemampuan model regresi dalam memprediksi variabel dependen (*Classification Table*) adalah sebesar 97,6% untuk penerimaan opini *going concern (OAGC)*, dan 44,4% untuk opini selain *going concern (NOAGC)*. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 88,2%.

4. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%, membuktikan bahwa hanya opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah :

1. Variabel yang digunakan terbatas pada lima buah variabel, yaitu kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.
2. Pengukuran kondisi keuangan hanya memakai metode The Altman, yaitu *Z-SCORE*.
3. Sampel yang digunakan sedikit, sehingga bisa saja menyebabkan hasil yang diharapkan tidak dapat mendukung hipotesis yang diajukan.

C. Saran

Dari keterbatasan penelitian, maka untuk peneliti selanjutnya disarankan :

1. Kemampuan model dalam menjelaskan fenomena hubungan antara variabel dependen dan independen yang hanya 38%, sehingga belum mampu menunjukkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Untuk itu, perlu mencari variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan.

2. Mengukur kondisi keuangan dengan metode lainnya seperti, *The Springate Model* dan *The Zmijeski Model*.
3. Mengukur pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan alternatif lain, seperti laba ataupun arus kas operasi bersih yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada kenyataannya.
4. Memperpanjang tahun pengamatan penelitian, sehingga dapat memperoleh lebih banyak sampel penelitian dan juga melihat kecenderungan penerimaan audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2008, *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Jilid 1, Edisi 12, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani., Clearly, dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 1221 - 1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta. Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange, 2008, *Indonesian Capital Market Directory*, Ecfm, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Iriyani, Apriza. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Unqualified Asumsi Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Universitas Riau.
- Manao, H. dan Nursetyo, Y. 2002. *An Audit Quality Comparison Between Large and Small CPA Firms in Indonesia in the Context of "Going Concern" Opinion : Evidence Based On Auditees Financial Ratio*. Simposium Nasional Akuntansi V. 36-45..
- Mayangsari, Sekar, 2003. *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.

- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. Jurnal Balance. 47 - 55.
- Praptitorini, Mirna Dyah, dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Rahman, Abdul. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia*. Skripsi S1 Tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Ross, Stephen. R. W. Westerfield, dan J. Jaffe. 2002. *Corporate Finance*. McGraw-Hill, New York.
- Ruiz, Barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Cristina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau, 2004. *Audit Quality and The Going-concern Decision making Process*. European Accounting Review. Vol.13. No.4. 597-620.
- Santosa, Agra Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, JAAI, Vol.2. Desember 2007.
- Setyarno, Eko Budi, 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern* Skripsi. Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Solikah, badingatus, 2007. *Pengaruh Kondisi Keuangan perusahaan, Pertumbuhan Perussahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Vanstraelen, A, 2002. *Auditor Economic Incentives and Going-concern opinions in a Limited Litigious Continental European Business Environment: Empirical Evidence from Belgium*. Accounting and Business Research. Vol.32. No.3 171-186.

Wikipedia.2009.*TheFreeEncyclopedia*.http://en.wikipedia.org/wiki/big_four_auditor(diakses pada bulan April 2009).

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
2.1 Kerangka Skematis Model Penelitian	42

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
II.1. Kriteria titik <i>cut off</i> Model Z Score	38
IV.1. Daftar Sampel Penelitian	57
IV.2. Statistik Deskriptif	58
IV.3. <i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test</i>	60
IV.4. Nagelkerke R Square	61
IV.5 Nilai -2 <i>Log Likelihood</i> (Block 0 : Beginning Block)	62
IV.6 Nilai -2 <i>Log Likelihood</i> (Block 0 : Beginning Block)	62
IV.7. Penurunan nilai -2 <i>Log Likelihood</i>	62
IV.8. <i>Correlation Matrix</i>	63
IV.9. <i>Classification Table</i>	64
IV.10. Hasil Perhitungan Regresi Logistik	65